



Kemandirian Belajar Ditinjau dari Self Efficacy pada Siswa Siswi di Smp Global Prima Medan

Dea Febiola Br. Sinaga¹, Sri Hartini², Geby Marela Angelica Sinaga³, Nanda Putri Elisabet Br. Ginting⁴, Angelinca Novana⁵, Beby Astri Tarigan⁶

¹Universitas Prima Indonesia, Sumatera Utara, Indonesia, dheafebiola2004@gmail.com

²PUI-PT Industry & Organization Psychology Center Universitas PrimaIndonesia, Sumatera Utara, Indonesia, srihartini_psikologi@unprimdn.ac.id

³Universitas Prima Indonesia, Sumatera Utara, Indonesia, gebymarelaangelicasinaga@gmail.com

⁴Universitas Prima Indonesia, Sumatera Utara, Indonesia, gintingnanda830@gmail.com

⁵Universitas Prima Indonesia, Sumatera Utara, Indonesia, angelinvna@gmail.com

⁶Universitas Prima Indonesia, Sumatera Utara, Indonesia, bebyastritarigan@unprimdn.ac.id

Corresponding Author: srihartini_psikologi@unprimdn.ac.id²

Abstract: *This study focuses on revealing the relationship between Self-Efficacy and Learning Independence among students at SMP Global Prima Medan. The research method employed was quantitative correlational, using the Disproportionate Stratified Random Sampling technique. A sample of 174 students was selected from a population of 331 students. The instruments utilized were the Self-Efficacy Scale and the Learning Independence Scale, both of which had been tested for validity and reliability. Data were analyzed using the Corrected Item Total Correlation method with the assistance of SPSS Statistics 23 for Windows. The findings indicate a positive and significant relationship between self-efficacy and learning independence, with a correlation coefficient (r) of 0.466 and a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). This suggests that the higher the students' self-efficacy, the higher their level of learning independence. Self-efficacy contributes 21.8% to the variation in learning independence, while the remaining 78.2% is influenced by other factors. The conclusion of this study is that self-efficacy is an important factor in enhancing students' learning independence. The study provides practical implications for teachers, parents, and schools in developing educational programs that foster students' academic autonomy.*

Keyword: *Learning Independence, Self-Efficacy, Students.*

Abstrak: Studi ini berfokus untuk mengungkapkan keterikatan antara Self-Efficacy dengan Kemandirian Belajar pada siswa di SMP Global Prima Medan. Metode studi yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan teknik Disproportionate Stratified Random Sampling. Sampel sebanyak 174 siswa dipilih dari populasi sebanyak 331 siswa. Instrumen yang digunakan adalah Self-Efficacy Scale dan Learning Independence Scale, yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis menggunakan teknik metode Corrected Item Total Correlation dengan bantuan program SPSS statistics 23 for Windows, hasil studi menunjukkan adanya keterikatan positif dan signifikan antara self-efficacy dan learning

independence dengan nilai korelasi (r) sebesar 0.466 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Self-Efficacy siswa, semakin tinggi pula tingkat Kemandirian Belajar mereka. Self-Efficacy memberikan kontribusi sebesar 21.8% terhadap variasi Kemandirian Belajar, sedangkan 78.2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Kesimpulan dari studi ini adalah bahwa Self-Efficacy merupakan faktor penting dalam meningkatkan Kemandirian Belajar siswa. Studi ini memberikan implikasi praktis bagi guru, orang tua, dan sekolah dalam mengembangkan program pendidikan yang mendorong kemandirian akademik siswa.

Kata Kunci: Kemandirian Belajar, Efikasi Diri, Siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan yang esensial dalam setiap kehidupan manusia. Tujuannya adalah untuk membantu seseorang berkembang sesuai dengan bakat dan potensi mereka. Pendidikan dilakukan secara formal dan nonformal, dan sekolah adalah sarana utama. Sebagai subjek dalam belajar, siswa diharapkan aktif dalam mencapai cita-cita mereka. Mereka harus memperoleh kemampuan dasar melalui pembelajaran yang berkualitas. Salah satu langkah untuk hasil optimal dalam pendidikan adalah melalui kegiatan belajar yang efektif. (Darmawan dkk., 2025) Peralihan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan tahap normatif yang dialami setiap anak. Namun, fase ini dapat menimbulkan tekanan karena disertai berbagai perubahan, baik dalam diri individu maupun lingkungan sekolah, seperti pergantian guru, aturan, tuntutan akademik, dan pertemanan. Selain itu, siswa SMP juga berada pada masa transisi dari anak-anak menuju remaja.

Ketika memasuki jenjang SMP, siswa diharapkan sudah memiliki kemampuan untuk mengelola waktu belajarnya secara mandiri, menuntaskan tugas tanpa perlu terus-menerus diingatkan, serta menunjukkan inisiatif dalam mencari jalan keluar saat menghadapi kesulitan memahami materi pembelajaran. Di samping itu, siswa juga diharapkan memiliki rasa percaya diri terhadap kapasitas yang dimilikinya untuk menuntaskan tugas serta menghadapi berbagai tantangan dalam bidang akademik. Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa yang menunda pengerjaan tugas, bergantung pada arahan teman atau guru, serta mudah menghadapi kesulitan karena kurangnya kepercayaan terhadap kemampuan diri. Seperti yang disampaikan oleh Dewan Guru dan Koordinator Gerakan Literasi Sekolah (GLS) SMP Negeri 1 Mangunjaya mengatakan bahwa ada sebanyak 29 siswa yang belum menguasai keterampilan membaca dan menulis secara memadai, dengan proporsi terbesar berasal dari siswa laki-laki. Dian mengindikasikan bahwa kondisi tersebut berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi COVID-19 yang dinilai kurang efektif dalam menunjang pencapaian kompetensi dasar. Minimnya pengalaman belajar yang terstruktur dan dukungan yang konsisten dapat menghambat terbentuknya inisiatif, tanggung jawab, serta kemampuan mengelola proses belajar secara otonom. Akibatnya, siswa menjadi kurang terlatih untuk mengembangkan strategi belajar mandiri dalam menghadapi tuntutan akademik (Fadhillah, A., N., 2023).

Pada kasus lain, Mahasiswa S1 Psikologi UNNES melakukan observasi SMP Swasta di Semarang yang menyatakan bahwa mayoritas masalah belajar yang terjadi adalah berasal dari murid-murid itu sendiri dan cara belajarnya. Diketahui bahwa sekitar 45% siswa merasa kesulitan belajar mandiri. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya murid yang mengakui bahwa mereka lebih suka bertanya pada teman atau guru ketika tidak memahami suatu materi daripada mencari tahu jawabannya sendiri terlebih dahulu. Mereka juga jarang belajar sendiri di rumah dan berakhir tidak mengerjakan tugas sekolah (Ekadani, S., K., 2025). Berbagai kasus yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum mampu mengembangkan kemandirian dalam proses belajarnya. Hal ini terlihat dari minimnya

dorongan untuk memulai kegiatan belajar secara mandiri, tingginya ketergantungan terhadap bantuan pihak lain, serta lemahnya rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dan kewajiban akademik. Fenomena serupa juga ditemukan pada siswa di SMP Global Prima Medan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh Peneliti terhadap kepala sekolah dan guru BK di SMP Global Prima Medan menunjukkan bahwa ada beberapa masalah pendidikan. Antara masalah yang ditemukan adalah sebagian kecil siswa yang kesulitan dalam lancar membaca, kurangnya dukungan orang tua, pengaruh gadget. Semua masalah ini berkaitan erat yang menyebabkan siswa menjadi tidak mandiri dalam belajar. Dapat disimpulkan bahwa dari kasus dan wawancara berikut menunjukkan bahwa ada sejumlah faktor yang saling berkaitan yang bertanggung jawab atas kesulitan siswa dengan kemampuan membaca dan minat mereka dalam belajar, terutama di SMP, siswa mengalami rendahnya kemandirian belajar yang dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang tidak stabil, kurangnya dukungan orang tua, pengaruh negatif dari lingkungan dan pergaulan, dan penggunaan gadget yang berlebihan. Faktor-faktor utama ini diidentifikasi. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMP Global Prima Medan mendukung penelitian ini. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa siswa SMP Global Prima Medan mengalami kesulitan untuk belajar sendiri.

Siswa seharusnya mampu menyelesaikan tugas secara mandiri sehingga dapat mengambil makna dan pengalaman dari proses belajarnya sendiri sebagai bekal untuk kehidupan kini maupun di masa depan. Siswa SMP umumnya sudah berani mengemukakan pendapat, memiliki tujuan yang jelas, menunjukkan inisiatif dalam belajar, berupaya meningkatkan prestasi, serta mampu mengandalkan kemampuan diri tanpa bergantung pada orang lain (Septintyas dkk., 2022). Karmila (2021)

mengemukakan Kemandirian belajar merupakan sikap proaktif dan kapasitas individu yang tumbuh dari kesadaran pribadi, ditandai dengan keyakinan terhadap kemampuan diri dalam melaksanakan tugas serta mengatasi permasalahan secara bertanggung jawab. Zimmerman (dalam Fikriah & Sarifah, 2023), kemandirian belajar ialah kemampuan individu untuk secara aktif menginisiasi, mengatur, dan mengendalikan proses belajarnya. Hal tersebut mencakup penetapan tujuan, perencanaan strategi, pengaturan waktu, pemantauan progres, serta evaluasi hasil. Jika kemandirian belajar siswa rendah, maka tanggung jawab terhadap tugas belajar juga cenderung kurang. Padahal, kemandirian belajar sangat penting karena membantu siswa membangun rasa tanggung jawab, tidak bergantung pada orang lain, serta meningkatkan kepercayaan diri. Dengan sikap mandiri, siswa lebih mudah menerima dan memahami materi pembelajaran dengan baik (Adhiyati dkk., 2024).

Tiga Dimensi kemandirian belajar yang dikemukakan oleh Steinberg (dalam Gita dkk., 2022) yaitu: 1) Kemandirian emosional (*emotional autonomy*), dimensi ini menunjukkan perubahan dalam keterikatan emosional seseorang, seperti keterikatan emosional siswa dengan guru atau orang tua mereka, 2) kemandirian tingkah laku (*behavioural autonomy*), Dimensi ini menunjukkan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri tanpa bergantung pada orang lain; 3) Kemandirian nilai (*value autonomy*), pada dimensi ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk memegang prinsip-prinsip sendiri mengenai benar-salah dan hal yang penting, tidak ditentukan oleh orang lain.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa adalah *self-efficacy* (Safitri dkk., 2025). Menurut Tendel dkk., (2025) *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tugas dan mencapai tujuan merupakan faktor penting dalam proses belajar. Keyakinan ini mendorong siswa untuk lebih percaya diri, berusaha secara maksimal, serta tidak mudah menyerah, sehingga mendukung tercapainya keberhasilan dalam belajar.

Self-Efficacy ialah faktor internal yang dapat mempengaruhi siswa dalam belajar. Menurut Schunk (dalam Yulita dan Defrinal, 2025) *Self-Efficacy* adalah kepercayaan

individu terhadap kapasitas dirinya dalam mempelajari sesuatu serta melaksanakan suatu tindakan atau tugas tertentu. Keyakinan tersebut mendorong siswa untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar. Siswa dengan self-efficacy yang tinggi meyakini bahwa pencapaian tujuan menuntut usaha yang sungguh-sungguh serta ketekunan untuk tetap bertahan saat menghadapi hambatan atau kesulitan. Siswa dengan Self-Efficacy yang tinggi akan memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk menghadapi berbagai permasalahan dalam belajar. Dengan kemampuannya itulah siswa dapat dengan tegas menyampaikan apa yang diketahui dan lebih terlibat dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan minat mereka untuk belajar.

Ada 3 (tiga) dimensi Self-efficacy, menurut Bandura (Mulyaningsih dalam Tarigan dkk., 2024) sebagai berikut: a) Tingkat (Level), Tingkat Self-Efficacy merefleksikan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dalam menghadapi tugas yang memiliki tingkat kesulitan berbeda. Seseorang dengan self-efficacy yang tinggi akan percaya pada kemampuannya, baik untuk menyelesaikan tugas ringan maupun yang kompleks, dan cenderung memilih pekerjaan yang sesuai dengan kompetensinya; b) Keluasan (generality), Dimensi ini menunjukkan seberapa luas keyakinan self-efficacy itu berlaku, apakah terbatas pada tugas atau domain spesifik, ataukah mencakup berbagai situasi dan bidang. Individu dengan Tingkat generalitas yang tinggi merasa yakin dalam banyak jenis tugas, sedangkan yang rendah cenderung yakin hanya pada satu atau sedikit area; c) Kekuatan (strength). Dimensi ini mengacu pada betapa kuat atau mantapnya keyakinan seseorang terhadap kemampuannya. Semakin kokoh keyakinannya, semakin gigih individu tersebut dalam menjalani dan menyelesaikan tugas meskipun menghadapi hambatan.

Penelitian yang sama yang diteliti oleh Adhiyati dkk., (2024) dengan judul “Pengaruh Self Efficacy terhadap Kemandirian Belajar Matematika Siswa”, diperoleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0,426$ ng menunjukkan adanya hubungan dengan tingkat sedang antara self-efficacy dan kemandirian belajar matematika. Temuan ini diperkuat oleh nilai koefisien determinasi sebesar 18,147%, yang mengindikasikan bahwa self-efficacy memberikan kontribusi tersebut terhadap kemandirian belajar matematika. Penelitian lain dilakukan oleh Safitri dkk., (2025) dengan judul “Hubungan Self Efficacy dengan Kemandirian Belajar pada Peserta Didik SMP”, menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara self-efficacy dan kemandirian belajar dengan $r = -0,219$ dan $p = 0.175$, yang menunjukkan adanya keterikatan yang tidak signifikan antara self-efficacy dengan kemandirian belajar.

Hipotesa studi ini adalah ada keterikatan positif dan signifikan antara kemandirian belajar. Diasumsikan bahwa semakin meningkat self-efficacy siswa maka semakin meningkat pula kemandirian belajar dimiliki oleh siswa-siswi. Sebaliknya semakin menurun tingkat self-efficacy pada siswa maka semakin menurun pula kemandirian belajar yang dimiliki oleh siswa-siswi.

Dari uraian fenomena, kasus-kasus dan Para ahli bersepakat bahwa kemandirian belajar merupakan aspek fundamental yang mendukung peningkatan prestasi sekaligus perkembangan perilaku mandiri siswa. Dari fenomena ini peneliti ingin mengkaji lebih dalam dengan judul ” Kemandirian Belajar Ditinjau dari self efficacy Pada Siswa-siswi di SMP Global Prima Medan”. Studi ini merumuskan masalah berupa apakah self-efficacy memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa? Adapun tujuan dari studi ini ialah untuk menelaah seberapa besar kontribusi self efficacy terhadap peningkatan kemandirian belajar pada siswa. Studi ini membawa 2 (dua) manfaat yaitu: 1) Manfaat teoritis; Studi di harapkan dapat memberikan penambahan referensi dan literatur dalam keilmuan dalam ranah psikologi secara umum, dan khususnya dalam cabang Psikologi Pendidikan, dan 2) Manfaat Praktis; Bagi siswa, Studi ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami pentingnya membangun kemandirian dalam belajar pada diri siswa-siswi sehingga dapat membantu meningkatkan prestasi akademik dengan baik; Bagi guru, Studi ini diharapkan dapat membantu guru untuk lebih memotivasi peserta didiknya dengan baik dan

memberikan sosialisasi tentang bagaimana meningkatkan kemandirian kepada para peserta didik; Bagi orangtua, Studi ini diharapkan agar para orang tua dapat mendorong anak-anak untuk lebih terlibat dalam proses pengembangan kepercayaan diri dan tanggung jawab kepada anak sehingga hal ini dapat meningkatkan kemandirian pada anak.

METODE

Pada studi ini, Self-Efficacy sebagai variabel independent, sedangkan Kemandirian Belajar merupakan variabel dependent. Populasi studi ini mencakup seluruh siswa SMP Global Prima Medan yang berjumlah 331 siswa. Tingkat kesalahan sebesar 5% serta berdasarkan tabel acuan sampel menurut Isaac dan Michael, sampel dipilih sesuai jumlah yang telah ditentukan yakni 174 responden. Metode pengambilan sampel ditetapkan dengan Disproportionate Stratified Random Sampling, metode ini diterapkan guna menetapkan total responden ketika populasinya sudah stratifikasi namun belum seimbang (Sugiyono, 2017).

Tabel 2.1. Perincian Jumlah Subjek Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa	Sampel (populasi kelas / jumlah keseluruhan X jumlah sampel yang ditentukan)	Persentase
VII-1	30	$30/331 \times 174 = 15,77 \sim 16$	9.2%
VII-2	30	$30/331 \times 174 = 15,77 \sim 16$	9.2%
VII-3	29	$29/331 \times 174 = 15,24 \sim 15$	8.6%
VII-4	31	$31/331 \times 174 = 16,29 \sim 16$	9.2%
VIII-1	36	$36/331 \times 174 = 18,92 \sim 19$	10.9%
VIII-2	37	$37/331 \times 174 = 19,45 \sim 19$	10.9%
VIII-3	36	$36/331 \times 174 = 18,92 \sim 19$	10.9%
IX-1	35	$35/331 \times 174 = 18,39 \sim 18$	10.3%
IX-2	34	$34/331 \times 174 = 17,87 \sim 18$	10.3%
IX-3	35	$35/331 \times 174 = 18,39 \sim 18$	10.3%
Total	331	174 Siswa	100%

Sumber: data riset

Studi ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional guna mengkaji keterikatan antara Self-Efficacy dan Kemandirian Belajar. Melalui pendekatan ini, dapat diketahui apakah terdapat keterikatan yang bersifat positif atau negatif antara kedua variabel tersebut. Instrumen yang diterapkan dalam studi ini terdiri atas Skala Kemandirian Belajar dan Skala Self-Efficacy, dengan format penyusunan berbasis skala Likert.

Penyusunan Skala Kemandirian Belajar dalam studi ini merujuk pada kerangka teori Steinberg (dalam Desmita, 2017), yang mengidentifikasi karakteristik kemandirian ke dalam tiga dimensi utama, yaitu: a) Kemandirian Emosional (Emotional Autonomy), b) Kemandirian Tingkah Laku (Behavioral Autonomy), dan c) Kemandirian Nilai (Value Autonomy). Adapun rincian indikator dalam setiap dimensi tersebut ditampilkan pada tabel 2.2 blueprint skala Kemandirian Belajar berikut ini;

Tabel 2.2. Blueprint Skala Kemandirian Belajar

No	Dimensi Kemandirian Belajar	Butir – Butir Pernyataan		Jumlah Aitem
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Kemandirian emosional (<i>emotional autonomy</i>)	1,3,5,9,11	2,4,6,7,10	10
2	Kemandirian tingkah laku (<i>behavioural autonomy</i>)	13,15,17,19,21	16,18,20,22,24	10
3	Kemandirian nilai (<i>value autonomy</i>)	12,23,25,27,29	8,14,26,28,30	10
Total		15	15	30

Sumber: data riset

Pengembangan Skala *Self-Efficacy* dalam studi ini dilakukan dengan dasar pada aspek- aspek yang dikemukakan oleh Ghufron dan Risnawita (2012), yang mengklasifikasikan karakteristik *Self-Efficacy* ke dalam tiga dimensi utama, yaitu: a) Tingkat (Level), b) Keluasan (Generality), dan c) Kekuatan (Strength). Adapun rincian indikator dari masing- masing dimensi tersebut disajikan dalam tabel 2.3 blueprint Skala *Self-Efficacy* berikut;

Tabel 2.3. Blueprint Skala *Self Efficacy*

No	Dimensi <i>Self Efficacy</i>	Butir – Butir Pernyataan		Jumlah Aitem
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Tingkat (<i>Level</i>)	7,9,17,19,30	2,4,8,10,12	10
2	Keluasan (<i>Generality</i>)	1,3,13,15,21	14,16,18,20,23	10
3	Kekuatan (<i>Strength</i>)	5,11,24,25,29	6,22,26,27,28	10
Total		15	15	30

Sumber: data riset

Skala studi ini, Sebelum diterapkan, skala penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas diuji dengan metode *Corrected Item Total Correlation* dengan mengaplikasikan SPSS Statistics 23 for Windows, item dinyatakan valid apabila r-hitung $\geq 0,30$ dan kebalikannya (Azwar, 2019). Pengujian reliabilitas dilakukan dengan metode Cronbach Alpha dengan mengaplikasikan SPSS Statistics 23 for Windows. Koefisien reliabilitas berada pada rentang 0.00–1.00; semakin meningkat nilai koefisien mendekati 1.00, semakin meningkat pula reliabilitas alat ukur, dan berlaku kebalikannya (Azwar, 2019). Studi ini menerapkan metode analisis Pearson Product Moment Correlation dengan mengaplikasikan SPSS Statistics 23 for Windows.

Metode analisis yang diterapkan berfokus untuk mengukur korelasi antara variabel independent dan variabel dependent (Sugiyono, 2017). Sebelum melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan, tahap awal yang dilakukan adalah pengujian asumsi, yaitu mencakup uji normalitas dan uji linearitas. Tujuan dari analisis normalitas adalah untuk mengidentifikasi kesesuaian distribusi data bersifat normal atau tidak. Pada pengamatan Product Moment Correlation, salah satu syarat utama adalah bahwa data harus memiliki distribusi yang normal dengan kriteria yang diterapkan adalah jika nilai $P > 0.05$, sementara apabila $P < 0.05$; sebaran data tidak memenuhi asumsi kenormalan (Priyatno, 2018). Uji linearitas dilakukan untuk mengidentifikasi apakah keterikatan antara dua variabel menunjukkan adanya korelasi bersifat linier ataupun tidak. Apabila nilai $P < 0.05$; korelasi kedua variabel dianggap linier. Sementara, apabila $P > 0.05$; dengan demikian, keterkaitan antara kedua variabel tidak menunjukkan pola hubungan linier (Priyatno, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1) Pelaksanaan *Tryout*

Tryout dilakukan pada tanggal 19 November 2025 di sekolah Menengah Pertama Panca Budi Medan dengan 80 Siswa. Setelah diberikan kepada Siswa, skala diambil kembali dan dianalisis untuk memastikan aitem yang sah dan gugur. Dalam studi ini, dua (dua) skala digunakan, yaitu:

Skala Kemandirian Belajar

Pada studi ini menerapkan metode Corrected Aitem Total mengaplikasikan IBM SPSS Statistics 23 for Windows dan IBM SPSS Statistics 27.0 for MacOS untuk penilaian validitasnya. Dari 30 aitem yang diberikan, 21 dianggap sah, yaitu 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 23, 25, 26. Aitem dinyatakan gugur adalah 3, 9, 18, 22, 24, 27, 28, 29, dan 30. Hal ini disesuaikan dengan rumus r tabel (Azwar, 2019) Suatu item pada instrumen penelitian dikategorikan valid jika nilai koefisien korelasi mencapai $r \geq 0,30$, dan sebaliknya dinyatakan tidak valid jika $r \leq 0,30$. Nilai tertinggi dan terendah instrumen adalah 0.308-0.596. Tabel 3.1 menyajikan hasil *Tryout* instrumen studi:

Tabel 3.1 Perincian Butir–Butir Skala Kemandirian Belajar yang Sah dan Gugur

N O	Dimensi Kemandirian Belajar	Butir – butir Pernyataan				Total Sahih
		<i>Favourable</i>		<i>Unfavourable</i>		
		Sahih	Gugur	Sahih	Gugur	
1	Kemandirian Emosional (<i>Emotional Autonomy</i>)	1,5,11	3,9	2,4,6,7,10	-	8
2	Kemandirian tingkah laku (<i>behavioural autonomy</i>)	13,15,17,19,21	-	16,20	18,22,24	7
3	Kemandirian nilai (<i>value autonomy</i>)	12,23,25	27,29	8,14,26	28,30	6
Total		11	4	10	5	21

Sumber: data riset

Koefisien reliabilitas skala Kemandirian Belajar sebesar 0.858 dengan menggunakan Alpha Cronbach sebagai uji reliabilitas menunjukkan bahwa skala ini cukup dapat diandalkan untuk mengumpulkan data survei.

Skala *Self-Efficacy*

Pada studi ini menerapkan metode Corrected Aitem Total mengaplikasikan IBM SPSS Statistics 23 for Windows dan IBM SPSS Statistics 27 for MacOS untuk penilaian validitasnya. dari 30 item yang diberikan, 21 dianggap sah, yaitu; **1, 2, 4, 6, 8, 9, 11, 12, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27,** dan **30**. Aitem dinyatakan gugur adalah **3, 5, 7, 10, 13, 14, 15, 28,** dan **29** Hal ini mendukung pernyataan Azwar (2019) bahwa item instrumen dianggap memenuhi syarat validitas apabila koefisien korelasi $r \geq 0,30$; jika $r \leq 0,30$ maka item tidak memenuhi kriteria valid. r Tabel tertinggi dan terendah bergerak dari nilai antara 0.309-0.680. Tabel 3.2 menyajikan hasil *Tryout* instrumen studi:

Tabel 3.2 Perincian Butir–Butir Skala *Self-Efficacy* yang Sahih dan Gugur

No	Dimensi Self-Efficacy	Butir – Butir Pernyataan				Total Sahih
		<i>Favourable</i>		<i>Unfavourable</i>		
		Sahih	Gugur	Sahih	Gugur	
1	Tingkat (<i>Level</i>)	9,17,19,30	7	2,4,8,12	10	10
2	Keluasan (<i>Generality</i>)	1,21	3,13,15	16,18,20,23	14	6
3	Kekuatan (<i>Strength</i>)	11,24,25	5,29	6,22,26,27	28	7
Total		9	6	12	3	21

Sumber: data riset

2) Pelaksanaan Penelitian

SMP Global Prima Medan dengan sampel sebanyak 174 Siswa adalah tempat studi ini yang dilakukan pada tanggal 24 November 2025. Pada studi ini peneliti membuat pernyataan tentang Kemandirian Belajar dan *Self-Efficacy* untuk setiap Siswa sebelum studi dimulai. Tabel 3.3 berikut menyajikan hasil temuan survei penelitian:

Tabel 3.3 Penomoran aru Kemandirian Belajar

NO	Dimensi Kemandirian Belajar	Butir-Butir Pernyataan		Total Item
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Kemandirian Emosional (<i>Emotional Autonomy</i>)	1,5,11	2,4,6,7,10	8
2	Kemandirian tingkah laku (<i>behavioural autonomy</i>)	13,15,17,19,21	16,20	7
3	Kemandirian nilai (<i>value autonomy</i>)	12,23,23	8,14,16	6
Total		11	10	21

Sumber: data riset

Skala Kemandirian Belajar yang dipakai dalam survei ini memiliki 21 aitem dengan dimensi Kemandirian emosional 8 (delapan) aitem, Kemandirian tingkah laku 7 (sembilan) aitem, Kemandirian nilai 6 (Enam) aitem, Hasil survei ditunjukkan Tabel 3.4 di bawah ini:

Tabel 3.4 Penomoran Baru *Self-Efficacy*

NO	Dimensi Self-Efficacy	Butir – Butir Pernyataan		Total item
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	<i>Tingkat (Level)</i>	9,17,19,30	2,4,8,12	8
2	<i>Keluasan (Generality)</i>	1,21	16,18,20,23	6
3	<i>Kekuatan (Strength)</i>	11,24,25	6,22,26,27	7
Total		9	12	21

Sumber: data riset

Skala *Self Efficacy* yang dipakai dalam survei ini memiliki 21 aitem dengan karakteristik Tingkat (*Level*) 8 (enam) aitem, Keluasan (*Generality*) 6 (lima) aitem, Kekuatan (*Strength*) 7 (tujuh) aitem. Pada tanggal 24 November 2025, merupakan langkah awal dalam mengumpulkan data yang dikembangkan oleh peneliti. Didalam mengukur Kemandirian Belajar dan *Self-Efficacy* peneliti menggunakan skala likert. Di dalam menganalisis data dapat ditunjukkan bahwa 21 aitem dalam tabel sesuai dengan judul yang diteliti dan menggunakan bantuan program SPSS 25.

3) Hasil Analisis Data

Metode analisis data yang diterapkan ialah korelasi Pearson Product Moment, dengan metode pengambilan sampel Disproportionate Stratified Random Sampling. Tujuan metode ini dalam studi ialah untuk menelaah keterikatan antara Self-Efficacy dan Kemandirian Belajar pada Siswa-Siswi SMP Global Prima Medan. Dalam studi ini, SPSS versi 23 digunakan untuk menganalisis korelasi.

Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data dalam studi ini terdiri dari evaluasi empirik dan hipotetik, dan tujuan deskripsi data adalah untuk mengidentifikasi kuantitas data yang relevan.

1) Skor Variabel Kemandirian Belajar

Berdasarkan skala Kemandirian Belajar yang digunakan oleh subjek studi, diperoleh mean empirik 63.98 dengan standar deviasi 6.840, dan rentang minimum dan maksimum adalah 21 kali 1 hingga 27 kali 4, yaitu 21 hingga 84. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai minimal hipotetik adalah 52.2 $((21+84):2)$, sedangkan standar deviasi hipotetik sebesar 10.5 $((84-21):6)$. Tabel 3.5 menampilkan perbandingan data empirik dan hipotetik terkait kemandirian belajar:

Tabel 3.5 Perbandingan Data Empirik dan Hipotetik Kemandirian Belajar

Variabel	Empirik			SD	Hipotetik			SD
	Min	Max	Mean		Min	Max	Mean	
Kemandirian Belajar	43	80	63.98	6.840	21	84	52.5	10.5

Sumber: data riset

Hasil studi dinyatakan tinggi jika mean empirik > mean hipotetik dan kebalikannya, ketika hasilnya memperlihatkan mean empirik < mean hipotetik maka temuan studi dikategorikan rendah. Temuan analisis terhadap skala Kemandirian Belajar memperlihatkan bahwa mean empirik lebih besar dari mean hipotetik, yaitu 63.98 daripada 52.5, yang menunjukkan bahwa Kemandirian Belajar pada subjek studi ini lebih besar daripada pada populasi secara keseluruhan

Terdapat tiga kategori Kemandirian Belajar yaitu Kemandirian emosional, Kemandirian tingkah laku, dan Kemandirian nilai, menurut hasil perhitungan analisis data deskriptif. Untuk mengkategorikan Kemandirian Belajar, distribusi normal dibagi menjadi enam (6) bagian standar deviasi. Akibatnya, standar deviasi pada studi ini dihitung sebagai $(84- 21) : 6 = 10.5$, sedangkan mean Hipotetik diperoleh dari $(21+ 84) : 2 = 52.5$. Dari perhitungan di atas, dapat dijelaskan bahwa $X < (52.5- 10.5) = 42$, $(52.5 - 10.5) = 42 \leq X \leq (52.5 + 10.5) = 63$, dan $X > (52.5+ 10.5) = 63$. Kategori data Kemandirian Belajar disajikan pada tabel 3.6 di bawah ini:

Tabel 3.6 Kategorisasi Data Kemandirian Belajar

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Presentasi (%)
Kemandirian Belajar	$X \leq 42$	Rendah	0	0%
	$42 \leq X \leq 63$	Sedang	69	39.7%
	$X \geq 63$	Tinggi	105	60.3%
Total			172	100%

Sumber: data riset

Sebagaimana ditunjukkan dalam kategori Tabel 3.6 Terdapat 69 siswa (39.7%) memiliki tingkat Kemandirian Belajar sedang, dan 105 siswa (60.3%) memiliki tingkat

Kemandirian Belajar tinggi. Dari tabel yang disajikan, terlihat bahwa rata-rata skor kemandirian belajar responden berada pada kaategoru tinggi.

2) Skor Variabel *Self-Efficacy*

Berdasarkan skala *Self-Efficacy* yang digunakan oleh subjek studi, diperoleh mean empirik 64.19 dengan standar deviasi 6.757, dan rentang minimum dan maksimum adalah 21 kali 1 hingga 21 kali 4, yaitu 21 hingga 84. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai minimal hipotetik adalah 52.2 $((21+84):2)$, sedangkan standar deviasi hipotetik sebesar 10.5 $((84-21):6)$. Tabel 3.7 menampilkan perbandingan data empirik dan hipotetik terkait *Self-Efficacy*:

Tabel 3.7 Perbandingan Data Empirik dan Hipotetik *Self-Efficacy*

Variabel	Empirik			SD	Hipotetik			SD
	Min	Max	Mean		Min	Max	Mean	
Self-Efficacy	49	80	64.19	6.757	21	84	54.5	10.5

Sumber: data riset

Hasil studi dinyatakan tinggi jika mean empirik > mean hipotetik dan kebalikannya, ketika hasilnya memperlihatkan mean empirik < mean hipotetik maka temuan studi dikategorikan rendah. Temuan analisis terhadap skala *Self-Efficacy* memperlihatkan bahwa mean empirik lebih besar dari mean hipotetik, yaitu 64.19 daripada 52.5, yang memperlihatkan bahwa *Self-Efficacy* pada subjek studi ini lebih besar daripada pada populasi secara keseluruhan. Terdapat tiga kategori *Self-Efficacy* yaitu tingkat, keluasan, dan kekuatan, menurut hasil perhitungan analisis data deskriptif. Untuk mengkategorikan kepuasan kerja, distribusi normal dibagi menjadi enam (6) bagian standar deviasi.

Akibatnya, standar deviasi dalam studi ini adalah Hipotetik $(84 - 21) : 6 = 10.5$, dan mean Hipotetik $(21 + 84) : 2 = 52.5$ Dari perhitungan di atas, dapat dijelaskan bahwa $X < (52.5 - 10.5) = 42$, $(52.5 - 10.5) = 42 \leq X \leq (52.5 + 10.5) = 63$, dan $X > (52.5 + 10.5) = 63$. Kategori *Self-Efficacy* disajikan pada tabel 3.8 di bawah ini:

Tabel 3.8 Kategorisasi Data *Self-Efficacy*

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Presentasi (%)
<i>Self-Efficacy</i>	$X \leq 42$	Rendah	0	0%
	$42 < X \leq 63$	Sedang	73	42%
	$X \geq 63$	Tinggi	101	58%
Total			174	100%

Sumber: data riset

Sebagaimana ditunjukkan dalam kategori Tabel 3.8 Terdapat 73 siswa (42%) memiliki tingkat *Self-Efficacy* sedang, dan 101 siswa (58%) memiliki tingkat *Self-Efficacy* tinggi. Dari tabel yang disajikan, terlihat bahwa rata-rata skor *Self-Efficacy* responden berada pada kategori tinggi.

Uji Asumsi

Pada survei studi ini, uji normalitas dan uji linieritas digunakan sebagai uji asumsi. Tujuan dari uji asumsi ini adalah untuk menemukan dan mengidentifikasi setiap ketidaksesuaian dalam data yang dikumpulkan.

1) Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji normalitas Kolmogorov-Smirnov pada program SPSS 25.0 for Windows adalah untuk memastikan apakah data sampel yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Dengan asumsi bahwa nilai signifikan > dari 0.05, sampel dianggap tidak normal, dan jika nilai signifikan < dari 0.05, sampel dianggap normal.

Tabel 3.9 Hasil Uji Normalitas

Variabel	SD	K-SZ	Sig	P	Ket
Kemandirian Belajar	6.840	0.061	0.200	P>0.005	Sebaran Normal
<i>Sel-Efficacy</i>	6.757	0.061	0.200	P>0.005	Sebaran Normal

Sumber: data riset

Sejalan dengan temuan yang tercantum pada Tabel 3.9, dapat diketahui bahwa uji normalitas Kemandirian Belajar memperlihatkan koefisien KS-Z (Uji Statistik) = 0.061 Sig (1-tailed) sebesar 0.100 oleh karena itu dapat kita artikan bahwa data variabel Kemandirian Belajar adalah ber-distribusi normal. Sementara dapat diketahui uji normalitas pada variabel *Self-Efficacy* memperlihatkan koefisien KS-Z (Uji Statistik) = 0.061 Sig (1-tailed) sebesar 0.100 oleh karena itu dapat kita artikan bahwa data variabel *Self-Efficacy* juga berdistribusi normal.

2) Uji Linieritas

Uji linieritas dalam studi ini berfokus untuk mengidentifikasi apakah variabel bebas dan variabel terikat saling keterikatan secara linear. Variabel *Self-Efficacy* dan variabel Kemandirian Belajar memiliki keterikatan linear dengan syarat $p < 0.005$. Temuan dari pengujian linieritas dicantumkan dalam Tabel 3.10 sebagaimana tertera berikut ini:

Tabel 3.10 Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	Sig	Ket
Kemandirian Belajar dan <i>Self-Efficacy</i>	47.825	0.000	Linier P>0.05

Sumber: data riset

Merujuk pada Tabel 5.2 yang tersaji, diperoleh nilai Sig 0.000 ($P < 0.05$), sehingga temuan tersebut mengindikasikan adanya keterikatan yang bersifat linear antara kedua variabel.

3) Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan uji hipotesis yang berfokus untuk menelaah adanya keterkaitan antara kedua variabel dalam studi ini. Metode analisis hipotesis yang digunakan dalam survei ini adalah korelasi *Pearson Product Moment*.

Tabel 3.11 Hasil Uji Korelasi antara Kemandirian Belajar dan *Self-Efficacy*

Variabel	R	P	Ket
Kemandirian Belajar dan <i>Self-Efficacy</i>	0.466	0.000	Korelasi Positif

Sumber: data riset

Tabel 3.11 menunjukkan koefisien korelasi (R) Kemandirian Belajar dan *Self-Efficacy* 0.466 dan signifikasinya sebesar 0.000, dengan nilai positif. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Self-Efficacy* semakin tinggi Kemandirian Belajar. Oleh karena itu, hipotesis ini juga menunjukkan bahwa adanya keterikatan antara *Self-Efficacy* dan

Kemandirian Belajar Siswa di SMP Panca Budi Medan.

Menurut perhitungan koefisien beta dan koefisien korelasi yang ditunjukkan pada tabel di atas, variabel *Self-Efficacy* memberikan kontribusi efektif 21.8% terhadap Kemandirian Belajar bahwa Kemandirian Belajar meningkat dengan adanya *Self-Efficacy* dan sebaliknya, tingkat *Self-Efficacy* berkorelasi terbalik dengan Kemandirian Belajar. Berikut sumbangan Efektif kedua variabel tersebut disajikan pada tabel 3.12 dibawah ini:

Tabel 3.12 Sumbangan Efektif

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0.466	0.218	0.587

Sumber: data riset

Pembahasan

Dalam survei yang dilakukan oleh peneliti terhadap 174 siswa siswi yang bersekolah di Sekolah Menengah Pertama Global Prima. Peneliti menemukan keterikatan positif antara kedua variabel di sekolah tersebut. Hal ini ditunjukkan pada nilai yang diperoleh menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, yang menunjukkan nilai $r=0.466$ dan nilai signifikan 0.000 ($P<0.05$). Hasil ini juga sesuai dengan hasil studi sebelumnya Safitri dkk., (2025) dengan judul “Hubungan *Self Efficacy* dengan Kemandirian Belajar pada Peserta Didik SMP”, menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara *self-efficacy* dan kemandirian belajar dengan $r = -0,219$ dan $p = 0.175$, yang menunjukkan adanya keterikatan yang tidak signifikan antara *self-efficacy* dengan kemandirian belajar. Artinya, siswa yang memiliki kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar secara mandiri cenderung memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, nilai mean empirik dari variabel Kemandirian Belajar adalah 63.98 dengan standar deviasi 6.840, lebih tinggi dibandingkan mean hipotetik sebesar 52.5. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat Kemandirian Belajar siswa dalam sampel studi ini tergolong tinggi jika dibandingkan dengan nilai tengah teoritis populasi. Kategorisasi berdasarkan standar deviasi hipotetik menunjukkan bahwa tidak adanya siswa pada kategori rendah yang mengalami rendahnya tingkat kemandirian belajar seperti, kurangnya motivasi dalam belajar, menghindari tanggung jawab, mudah terpengaruh lingkungan negatif, dan kesulitan dalam mengatur emosi dan stres belajar. Menurut Zimmerman, emandirian belajar merujuk pada kapasitas serta dorongan internal individu untuk berinisiatif, mengelola, dan mengarahkan aktivitas belajarnya secara mandiri. Konsep ini mencakup kemampuan dalam menetapkan sasaran pembelajaran, menyusun strategi belajar (Fikriah & Sarifah, 2023).

Dari 174 responden, pada kategori sedang (39.7%) sebanyak 69 siswa yang mengalami tingkat sedang dalam kemandirian belajar seperti: berusaha bertanggung jawab, namun kadang masih butuh dorongan, kurang stabil secara emosional, atau belum sepenuhnya percaya diri, dan diikuti oleh kategori tinggi (60.3%) sebanyak 105 siswa yang mengalami tingkat sedang dalam kemandirian belajar seperti : Memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengatur emosi dan manajemen waktu, mampu belajar tanpa ketergantungan, menjunjung tinggi tanggung jawab dan kejujuran akademik.

Berlandaskan hasil telaah studi, dapat ditegaskan adanya korelasi yang signifikan antara *Self-Efficacy* dan Kemandirian Belajar pada siswa dan siswi di SMP Global Prima Medan. Hasil analisis memperlihatkan semakin kuat tingkat *Self-Efficacy* yang dimiliki siswa, maka semakin meningkat pula kapasitas kemandirian belajar yang ditunjukkannya. Hal ini tampak dari Siswa dengan tingkat kemandirian belajar yang tinggi cenderung berupaya menuntaskan setiap latihan maupun tugas yang diberikan guru dengan mengandalkan kemampuan dirinya sendiri. Apabila menemui hambatan, siswa tersebut kemudian akan mengajukan pertanyaan atau melakukan diskusi dengan teman, guru, maupun pihak lain yang dianggap lebih kompeten untuk membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi.

Sebaliknya, apabila kemandirian belajar siswa rendah, ketika guru memberikan latihan atau tugas, siswa lebih dahulu mencari penjelasan atau bantuan dari teman, guru, maupun pihak lain yang dianggap memahami materi (Nurfadillah & Hakim, 2019).

Menurut Tendel dkk., (2025) self-efficacy adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tugas dan mencapai tujuan merupakan faktor penting dalam proses belajar. Keyakinan ini mendorong siswa untuk lebih percaya diri, berusaha secara maksimal, serta tidak mudah menyerah, sehingga mendukung tercapainya keberhasilan dalam belajar. Self-Efficacy sangat penting untuk mencapai kemandirian, dimana keyakinan akan kemampuan diri sangat penting. Pengalaman, dukungan sosial, dan regulasi diri adalah kunci untuk pengembangan kemandirian yang sukses. Hasil deskriptif pada variabel Self Efficacy menunjukkan bahwa mean empirik sebesar 64.19 dengan standar deviasi 6.757, yang juga lebih tinggi dibandingkan mean hipotetik sebesar 52.5. Hal ini menandakan bahwa tingkat Self Efficacy responden secara umum berada pada tingkat di atas rata-rata populasi teoritis. Kategorisasi pada Self Efficacy menunjukkan bahwasanya tidak ada siswa yang tergolong kategori rendah seperti, cepat menyerah saat menghadapi kesulitan, ketergantungan pada bantuan orang lain, dan merasa ragu atau tidak yakin terhadap kemampuan pribadi.

Pada studi ini, peneliti juga meneliti Self-Efficacy dari 174 responden pada kategori sedang (42%) sebanyak 73 siswa yang memiliki Self Efficacy sedang seperti belum sepenuhnya konsisten dalam mempertahankan keyakinan belajar, masih gampang terpengaruh oleh lingkungan ataupun orang lain, disusul oleh kategori tinggi (58%) sebanyak 101 siswa memiliki Self Efficacy tingkat tinggi seperti: berani mencoba hal baru, tantangan dianggap peluang untuk tumbuh, tidak cepat menyerah, dan mampu mengelola emosi negatif saat belajar. Merujuk hasil kajian yang telah dilakukan, dapat ditegaskan bahwa terdapat keterikatan yang signifikan antara Self-Efficacy dan kemandirian belajar pada siswa-siswi di SMP Global Prima Medan. Ketika Self Efficacy meningkat maka siswa akan berani mencoba hal baru, tantangan dianggap peluang untuk tumbuh, tidak cepat menyerah, dan mampu mengelola emosi negatif saat belajar. Sebaliknya, cepat menyerah saat menghadapi kesulitan, ketergantungan pada bantuan orang lain, dan merasa ragu atau tidak yakin terhadap kemampuan pribadi.

Untuk memastikan validitas analisis korelasi, dilakukan uji normalitas dan linieritas terhadap data. Hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov* memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0.100 Sig (1-tailed) untuk kedua variabel, yang melampaui dari batas kritis 0.05, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa data berdistribusi normal. Kemudian, hasil pengujian linieritas menunjukkan nilai signifikansi 0.000, yang mengindikasikan adanya keterikatan linier antara *Self Efficacy* dengan Kemandirian Belajar.

Pengujian hipotesis melalui pendekatan korelasi Pearson Product Moment menghasilkan besaran koefisien korelasi (r) senilai 0.466 dengan taraf signifikansi 0.000 ($p < 0.05$). Nilai tersebut mengindikasikan adanya keterikatan positif dan signifikan antara *Self Efficacy* dan Kemandirian Belajar. Artinya, dapat dimaknai bahwa peningkatan tingkat *Self-Efficacy* siswa sejalan dengan semakin tingginya tingkat Kemandirian Belajar yang dimilikinya.

Nilai *R Square* sebesar 0.218 mengindikasikan bahwa *Self-Efficacy* memberikan kontribusi sebesar 21.8% terhadap kemandirian belajar, sedangkan 78.2% selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam lingkup studi ini. Hal tersebut menegaskan bahwa meskipun keterikatan antara kedua variabel terbukti signifikan, keterikatan tersebut pada tingkat sedang dan tidak mutlak, sehingga faktor lain seperti dukungan sosial, lingkungan belajar, maupun karakter individu juga perlu diperhitungkan dalam pengembangan *Self Efficacy* siswa.

KESIMPULAN

Temuan studi memperlihatkan adanya keterikatan antara Self Efficacy dengan Kemandirian Belajar, diperoleh nilai Pearson Correlation sebesar 0.466, serta signifikan (p -

value) 0.000 ($p < 0.05$). Ini menunjukkan bahwasannya korelasi antara dua variabel memiliki hasil yang signifikan serta bersifat positif. Studi ini memperhatikan nilai koefisien determinasi Variabel Self Efficacy dan Kemandirian Belajar bernilai 0.218 yang memiliki arti bahwa Self Efficacy berkontribusi sebesar 21.8% terhadap Kemandirian Belajar, Sedangkan 78.2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diuraikan dalam studi ini.

Adapun saran yang dapat disampaikan peneliti seperti saran bagi siswa yang disarankan untuk melatih kemandirian belajar dengan membiasakan diri mengatur jadwal belajar, menetapkan target pribadi, serta mengambil tanggung jawab atas proses belajarnya. Peningkatan kemandirian ini perlu didukung oleh self-efficacy yang positif, sehingga siswa memiliki keyakinan untuk belajar tanpa bergantung pada orang lain, mampu mengambil inisiatif, dan tetap konsisten meskipun menghadapi kesulitan belajar. Saran Bagi Guru antara lain diharapkan dapat mendorong kemandirian belajar pada siswa melalui pendekatan pembelajaran yang partisipatif, memberikan umpan balik positif, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung. Saran bagi pihak sekolah dapat menyelenggarakan program atau kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian belajar pada siswa, seperti pelatihan motivasi belajar, atau pemberian penghargaan atas kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian, kemandirian belajar siswa akan berkembang secara optimal. Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan studi ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bagi peneliti berikutnya untuk menelaah secara lebih mendalam berbagai faktor lain yang turut memengaruhi kemandirian belajar, seperti motivasi intrinsik, lingkungan keluarga, atau gaya belajar.

REFERENSI

- Adhiyati, U. P., Kumala, I., & Heryani, R. D. (2024). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kemandirian Belajar Matematika Siswa. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 334-340.
- Amaliya, R., & Aprilliani, S. N. (2025). Sosialisasi Kesehatan Mental dalam Bentuk Peningkatan Kepercayaan Diri pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 4(1), 30-33.
- Aristia, A. (2021). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Pekanbaru (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Chintia Putri, C., & Nyoman, I. B. (2010). Cici Chintia Putri & Ida Bagus Nyoman. *Jurnal Manajemen Dewantara Edisi*, 1(1), 110–122. <http://jurnal.ustjogja.ac.id>
- Darmawan, P. A., Bangun, M. F. A., & Supriatna, E. (2025). Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas 7 Smp Negeri X Tambun Utara. *UniVerse Journal*, 1(1), 1-10.
- Ekadani, S., K. (2025). Belajar Tak Harus Sendiri, Tapi Harus Mandiri: Studi Kasus Siswa SMP di Semarang. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/amp/sekarekadani8487/68da5f78ed64153484266962/belajar-tak-harus-sendiri-tapi-harus-mandiri-studi-kasus-siswa-smp-di-semarang>
- Fadillah, A., N. (2023). Miris! Banyak Siswa SMP di Pangandaran Tak Bisa Menulis-Membaca. Detikjabar. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6858206/miris-banyak-siswa-smp-di-pangandaran-tak-bisa-menulis-membaca/amp>
- Hanifah, T. N. (2019). Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 5(2), 49. <https://doi.org/10.17509/jpak.v5i2.15411>
- Husaeni, W. R. F., Hidayat, W., & Yuliani, W. (2022). Validitas Dan Reliabilitas Angket Penyesuaian Diri Siswa Sma. FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan), 5(1), 78. <https://doi.org/10.22460/fokus.v5i1.7408>

- Gita, T. N., Dhieni, N., & Wulan, S. (2022). Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun dengan Ibunya yang Bekerja Paruh Waktu. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2735-2744. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1032>
- Karmila, N., & Raudhoh, S. (2021). Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kemandirian Belajar Siswa. *Pedagogal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 36-39.
- Loviasari, P. A., & Mampouw, H. L. (2022). Profil Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Himpunan Ditinjau Dari Self Efficacy. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 73–84. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v11i1.688>
- Nurfadilah, S., & Hakim, D. L. (2019). Kemandirian belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1), 1214-1223.
- Risnawita, R., & Ghufro, M. N. (2010). Teori-teori psikologi. Yogyakarta: ArRuzz. Rizki Athala Merlinva Putri, Zul Anwar, & Ary Purmadi. (2023). Pengaruh Penggunaan Explainer Video Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Upw. *Jurnal Penelitian, Pengembangan Pembelajaran Dan Teknologi (JP3T)*, 1(2), 82–86. <https://doi.org/10.61116/jp3t.v1i2.113>
- Safitri, A. V., Christiana, E., Dewi, A. K., & Habsy, B. A. (2025). Hubungan Self Efficacy dengan Kemandirian Belajar pada Peserta Didik SMP. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 5990-5994.
- Septintyas, E., Rakhmawati, D., & Yulianti, P. D. (2022). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 31 Semarang. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 185-196. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i2.3458>
- Tarigan, E., Hartini, S., Hairumansyah, S. J., Nasution, N. G. A., Claudia, F., & Tarigan, F. (2024). Kemandirian Belajar Ditinjau dari Efikasi Diri Pada Mahasiswa Fakultas Sosial Sains Program Studi Ilmu Hukum Universitas Panca Budi Medan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2407-2418.
- Tendel, L. Y. S., Amelia, W. R., & Syahputri, Y. (2025). Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Self Efficacy, dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Manajemen Universitas Medan Area. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 6395-6404.
- Tendel, L. Y. S., Amelia, W. R., & Syahputri, Y. (2025). Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Self Efficacy, dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Manajemen Universitas Medan Area. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 6395-6404.
- Tresnaningsih, F., Santi, D. P. D., & Suminarsih, E. (2019). Kemandirian Belajar Siswa Kelas Iii Sdn Karang Jalak I Dalam Pembelajaran Tematik. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 6(2), 51–59. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v6i2.2407>
- Yulita, E., Ginting, C. N., Chiuman, L., & Erika, E. (2025). Determinants of Independence in Exclusive Breastfeeding among Mothers with Diabetes Mellitus: A Cross-Sectional Study from Indonesia. *Journal of Current Health Sciences*, 5(2), 117-122.